

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi sehat merupakan suatu hal yang mendasari didalam kehidupan manusia. Salah satu masalah kesehatan yang menjadi permasalahan saat ini adalah penyakit tidak menular yaitu kejadian *diabetes mellitus* di Indonesia. Menurut Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI,2011) menjelaskan bahwa, penyakit tidak menular merupakan penyebab kematian tertinggi di Indonesia, sedangkan penyakit menular juga belum tuntas. Sementara, banyak dijumpai penyakit infeksi baru dan timbulnya kembali penyakit infeksi yang sudah lama, sehingga Indonesia mempunyai tekanan kesehatan ganda.

American Diabetes Association (ADA, 2014) menjelaskan bahwa, *Diabetes mellitus* (DM) merupakan suatu kumpulan penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena ketidaknormalan sekresi insulin dan kerja insulin. Menurut *Centers For Disease Control and Prevention* (CDC, 2014) bahwa, *World Health Organization* (WHO) sebelumnya pernah merumuskan DM menjadi hal penting yang tidak dapat dituangkan dalam satu jawaban yang jelas dan ringkas tetapi secara umum dapat dikatakan seperti suatu kumpulan masalah anatomik dan kimiawi akibat dari sejumlah faktor yang didapat defisiensi insulin absolut dan gangguan fungsi insulin.

Pada penderita DM banyak yang mengeluhkan terjadinya ulkus diabetik sehingga *diabetes mellitus* menjadi penyebab terjadinya amputasi kaki pada penderita DM. Amputasi terjadi 15 kali lebih sering pada penderita diabetes dari pada non diabetes, pada tahun 2032 seiring dengan peningkatan jumlah penyandang diabetes di dunia, terjadi peningkatan masalah kaki diabetik (PERKENI, 2011). Angka terjadinya ulkus diabetik masih sangat tinggi, tidak hanya di negara maju tetapi juga di negara berkembang.

International Diabetes Federation (IDF,2015) menjelaskan bahwa, prevalensi dengan penderita Diabetes Mellitus pada tahun 2015 adalah 415 milyar orang. Sedangkan menurut Sulistyowati (2015) memaparkan bahwa, untuk prevalensi penderita ulkus kaki diabetik sekitar 15% dengan risiko amputasi 30 %, angka mortalitas 32%, dan di Indonesia ulkus kaki diabetik merupakan penyebab paling besar untuk dilakukan perawatan di rumah sakit sebesar 80%. Kewaspadaan terhadap persoalan kesehatan kaki diabetes di Indonesia juga masih sangat kurang. Sarana pelayanan kaki diabetik yang masih terbatas dan kurangnya tenaga kesehatan terlatih tentang pelayanan kaki diabetik menyebabkan pelayanan kaki pada pasien diabetes di Indonesia masih kurang diperhatikan (PERKENI, 2011).

Pencegahan supaya tidak terjadi amputasi sebenarnya sangat sederhana, tetapi sering terabaikan. Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan menurut penelitian Ardi, Damayanti & Sudirman (2014) adalah kepatuhan pasien dalam perawatan atau mengatur dirinya untuk mengontrol kadar glukosa darah melalui kedisiplinan diet, melakukan pencegahan luka,

serta perawatan kaki seperti yang telah disarankan oleh tenaga kesehatan. Perawatan kaki yang efektif dapat mencegah terjadinya resiko ulkus menjadi amputasi, selain itu penderita DM perlu dilakukan *screening* kaki diabetisi dengan membuat format pengkajian kaki diabetisi. Dan mengkatagorikan resiko ulkus kaki diabetik sampai tindak lanjut penanganan kaki diabetik sesuai klasifikasi.

Menurut Purwanti (2013), bahwa di Indonesia terdapat 1785 penderita DM yang sudah mengalami komplikasi seperti, neuropati (63,5%), retinopati (42%), nefropati (7,3%), makrovaskuler (16%), mikrovaskuler (6%), dan luka kaki diabetik (15%) sedangkan angka kematian akibat ulkus kaki diabetik dan ganggren mencapai 17-23% serta angka amputasi mencapai 15-30%, selain itu angka kematian 1 tahun pasca amputasi sebesar 14,8%. Hal ini didukung oleh data Riskesdas (2013), bahwa kenaikan jumlah penderita ulkus diabetika di Indonesia dapat terlihat dari kenaikan prevalensi sebanyak 15%.

Kurangnya pengetahuan atau kesadaran pasien sehingga pasien datang biasanya dalam keadaan gangren yang berat sehingga sering harus dilakukan amputasi selain itu kesadaran yang rendah pada masyarakat tersebut menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian ulkus diabetik di Indonesia. Sesuai dengan Sundari, Aulawi & Harjanto (2009) bahwa, tingkat pengetahuan penderita DM tentang ulkus diabetik dengan kategori baik hanya 34%, hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai ulkus diabetik. Dalam penatalaksanaan DM dikenal empat pilar pengelolaan *Diabetes mellitus* untuk meningkatkan pengetahuan

dan pencegahannya yaitu dengan edukasi, nutrisi, aktivitas fisik, dan medikasi (Perkeni, 2011). Dilihat dari fenomena tersebut sehingga diharapkan dengan edukasi pada setiap pasien tentang pentingnya perawatan kaki maka kasus amputasi ini akan dapat dicegah dengan melakukan perawatan yang optimal pada setiap ulkus di kaki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtaza, et al (2007) bahwa, penderita *diabetes mellitus* yang beresiko terkena ulkus diabetik memerlukan pendidikan kesehatan tentang perawatan kaki secara individual terkait dengan pengetahuan dan pemahaman yang tepat.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Dokter Soeradji Tirtonegoro Klaten, di dapatkan data pasien *diabetes mellitus* dengan luka kaki diabetik yang menjalani rawat jalan pada tahun 2014 sejumlah 96 pasien, pada tahun 2015 sejumlah 107 pasien, dan pada bulan januari-mei 2016 sejumlah 43 pasien.

Hasil survey wawancara yang dilakukan terhadap 10 penderita DM di Persadia Rumah Sakit Dokter Soeradji Tirtonegoro Klaten, menurut 4 orang penderita mengetahui tentang ulkus kaki diabetik dan sudah melakukan pencegahan terjadinya ulkus kaki seperti, penderita mengatakan mencegah ulkus dengan latihan aktivitas fisik dengan berjalan diatas batu kerikil dipagi hari, memakai alas kaki yang terbuat dari kayu yang dianggap sebagai alas kaki kesehatan, melakukan penggosokan diarea kaki dengan menggunakan batu ketika mandi dan satu orang pasien lainnya dengan menjaga gula darah serta memberi minyak kelapa pada daerah kaki. Sedangkan 6 orang lainnya

belum mengetahui tentang ulkus kaki diabetik dan belum mengetahui pencegahan ulkus kaki diabetik secara pasti dan benar.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa, semakin bertambah banyaknya penderita yang terdiagnosa *Diabetes Mellitus* dengan komplikasi ulkus kaki diabetik maka dipandang perlu untuk meneliti lebih dalam tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Ulkus Kaki Diabetik dengan Pencegahan Terjadinya Ulkus Kaki Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus di Persadia Rumah Sakit Dokter Soeradji Tirtonegoro Klaten”

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan tentang ulkus kaki diabetik dengan pencegahan terjadinya ulkus kaki diabetik?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang ulkus kaki diabetik dengan pencegahan terjadinya ulkus kaki diabetik.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang ulkus kaki diabetik pada pasien dengan diabetes melitus
- b. Mengetahui pencegahan terjadinya ulkus kaki diabetik
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan tentang ulkus kaki diabetik dengan pencegahan terjadinya ulkus kaki diabetik

D. Manfaat Penelitian

1. Masyarakat

Sebagai sumber informasi dalam meningkatkan derajat kesehatan khususnya pengetahuan pasien tentang ulkus kaki diabetik dan pencegahannya.

2. Tenaga Kesehatan

Menambah wawasan tenaga kesehatan untuk meningkatkan standar asuhan keperawatan mengenai pengetahuan pasien diabetes mellitus terhadap pencegahan ulkus kaki diabetik

3. Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan evaluasi bagi pengelola institusi kesehatan dalam menganalisa pengetahuan pasien diabetes melitus tentang ulkus kaki diabetik dan pencegahannya.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan pelayanan kesehatan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang ulkus kaki diabetik dan pencegahannya.

E. Keaslian Penelitian

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi terdapat beberapa jurnal penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Jurnal-jurnal tersebut

yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sundari, Aulawi & Harjanto (2009), dengan judul “gambaran tingkat pengetahuan tentang ulkus diabetik dan perawatan kaki pada pasien DM Tipe 2 di RSUP DR. Sardjito Yogyakarta”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Subjek penelitian adalah 97 orang penderita DM yang sedang melakukan control gula darah di RSUP DR. Sardjito Yogyakarta yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Tingkat pengetahuan tentang ulkus diabetik dan perawatan kaki pada penelitian diukur dengan menggunakan kuesioner berdasarkan teori-teori yang ada. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi. Berdasarkan hasil analisis statistik sebanyak 43% penderita DM mempunyai pengetahuan yang baik tentang ulkus diabetik, 54,6% berpengetahuan cukup, 9,3 % berpengetahuan kurang baik, dan 2,1 % pengetahuannya tidak baik sedangkan pengetahuan DM tentang perawatan kaki yaitu sebanyak 21,6 % berpengetahuan baik, 61,9 % cukup baik, 15,5% berpengetahuan kurang baik, dan 1% berpengetahuan tidak baik. Tingkat pengetahuan penderita DM tentang ulkus diabetik cukup baik dengan presentase 54,6 % dan tingkat pengetahuan tentang perawatan kaki juga cukup baik dengan presentase 61,9 %.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Agus & Ihda (2014), dengan judul “Hubungan Pengetahuan Tentang Pengendalian Kadar Gula Darah dengan Kejadian Ulkus Diabetik Pada Pasien *Diabetes Mellitus*”. Desain

penelitian *cross sectional* dan menggunakan teknik total sampling yaitu semua pasien dengan ulkus diabetik dijadikan sampel. Jumlah sampel 50 responden. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi. Berdasarkan hasil analisis statistik sebanyak 62% penderita DM mempunyai pengetahuan kurang tentang pengendalian gula darah dan 38% berpengetahuan baik. Sedangkan pasien yang mengalami kejadian ulkus diabetik yaitu sebanyak 38% dan sebanyak 62% tidak mengalami ulkus diabetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang gula darah dengan terjadinya ulkus diabetik, dengan nilai signifikan $p < 0,05$ dan nilai RR sebesar 2.22 yang artinya pengetahuan tentang gula darah yang kurang maka 22.2 kali lebih tinggi akan mengalami kejadian ulkus diabetik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mirah, Majid & Damayanti (2015), dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Dalam Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik DI Poliklinik RSUD Panembahan Senopati Bantul”. Hasil penelitian tingkat pengetahuan pasien DM kelompok eksperimen sebelum mendapatkan perlakuan dalam pengetahuan baik 51,09%. Hasil uji *Wilcoxon Match Pairs Test* dari kelompok eksperimen didapat *p-value* sebesar 0.0001. Sedangkan hasil uji *Wilcoxon Match Pairs Test* pada kelompok control didapat *p-value* sebesar 1.000 dan hasil uji *Mann-whitney U-Test* didapat *p-value* sebesar 0.000. Kesimpulannya Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat an pasien DM.